

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis dan budaya, Indonesia juga kaya akan keragaman ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa dan lain sebagainya. Keragaman tersebut didukung oleh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang terpisah wilayah-wilayahnya oleh lautan dan menjadikan Indonesia secara territorial terpisah oleh daratan dan pulau-pulau besar yang membentang dari sabang sampai merauke. Tentu hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang luas, kompleks sekaligus unik. Dengan adanya perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, adat dan kedaerahan ini maka Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk (Nasikun, 2011).

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tidak dipungkiri atas banyaknya hal yang potensial dapat menimbulkan adanya konflik sosial (Elly, 2011). Konflik merupakan sebuah situasi yang sangat dihindari oleh manusia pada umumnya. Namun, negara seluas dan sekompleks Indonesia, konflik tentu menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Salah satu faktor penyebab konflik yang sering terjadi pada negara-negara majemuk seperti Indonesia adalah konflik yang dilatar belakangi oleh unsur persoalan sara (suku, agama, ras dan etnis). Suadi menyatakan konflik semacam ini telah terjadi dari sejak tahun 1990. Contoh konflik tersebut yakni konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku suku di luar pulau Jawa. Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR Hamka (Uhamka) Said Romadlan, juga mengatakan bahwa konflik kerusuhan yang melibatkan pendatang dengan suku asli atau pendatang dengan pendatang sudah sering terjadi tidak hanya di Yogyakarta. Faktor utama bukanlah sentimen suku namun, substansi permasalahan lazimnya berkaitan dengan upaya mereka mencari penghidupan (Hidayat, 2022).

Konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat disebabkan karena adanya proses interaksi yang melibatkan banyak individu maupun kelompok. Interaksi tersebutlah dapat melahirkan integrasi ataupun konflik. Keduanya akan selalu mengiringi proses hubungan sosial masyarakat, tidak terkecuali kota seperti Yogyakarta. Salah satu komunitas yang banyak mendiami dan mendatangi kota Yogyakarta sebagai tempat tujuan aktifitas sosial, pendidikan dan ekonomi adalah masyarakat Ambon. Menurut Pierre L. dan Van den Bergh (dalam Nasikun, 2011) masyarakat majemuk dapat terintegrasi lewat hal-hal seperti adanya saling ketergantungan diantara berbagai kelompok atau kesatuan sosial tersebut didalam lapangan ekonomi.

Adanya kondisi tersebut yang menjadikan pentingnya keberadaan komunitas yang tidak hanya menjadi tempat menjalin persaudaraan saja, tetapi juga menjadi tempat meluaskan aspirasi. Namun, berbagai konflik yang timbul di dalam aktivitas organisasi seringkali terjadi. Konflik tersebut disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Misalnya, komunikasi yang tidak lancar dan perbedaan persepsi tentang suatu informasi sering menjadi pemicu atau penyebab timbulnya konflik. Selain itu interaksi yang terjadi antar individu dan antar kelompok ada kalanya tidak bisa saling memahami hubungan interpersonal yang dikehendaki. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi solidaritas suatu komunitas atau organisasi.

Menurut Sukanto (1996) konflik memiliki beberapa jenis yaitu, konflik peranan yang terjadi di dalam diri seseorang (*person-role conflict*), konflik antar peranan (*inter-role conflict*), konflik yang timbul karena seseorang harus memenuhi harapan beberapa orang (*intersender conflict*), dan konflik yang timbul karena disampaikannya informasi yang saling bertentangan (*intrasender conflict*). Konflik yang timbul biasanya meliputi konflik individu, antar individu, kelompok, antar kelompok, individu atau kelompok dengan organisasi, maupun antar organisasi.

Salah satu konflik yang sering terjadi di Yogyakarta yaitu, konflik yang melibatkan antar kelompok. Beberapa waktu lalu kelompok NTT dengan kelompok Ambon terlibat konflik karena kesalahpahaman. Hal tersebut

mengakibatkan banyaknya korban luka hingga beberapa fasilitas umum dan kendaraan hangus terbakar (Faisal, 2022). Konflik tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya solidaritas dalam komunitas. Karena dengan adanya konflik tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan gesekan yang mempengaruhi solidaritas komunitas. Karena adanya konflik yang terjadi di suatu daerah mengakibatkan citra kelompok tersebut menjadi tercoreng. Namun, kejadian yang melibatkan dua suku tersebut tidak menjadikan komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta terprovokasi. Komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta akan mengadakan Musyawarah Besar untuk mengatur perihal tindakan-tindakan yang di ambil oleh mahasiswa/pelajar dari Ambon atau dalam komunitas IKPM Ambon saat terjadi konflik atau bentrok yang terjadi di luar komunitas tersebut. Karena komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta memiliki tujuan yang pasti yaitu, menimba ilmu di Kota Yogyakarta.

Terbentuknya solidaritas komunitas juga tidak luput dari hubungan komunikasi interpersonal di dalamnya. Salah satu yang berperan penting untuk membentuk suatu solidaritas komunitas yaitu, pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal merupakan model, sistem atau bentuk dari komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan memungkinkan timbal balik segera. Hal tersebut dapat menjadikan pola komunikasi interpersonal ini penting karena proses yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung membuat para anggota komunitas dapat memahami satu dengan yang lainnya dan dapat meminimalisir suatu konflik yang terjadi di dalam organisasi.

Komunitas IKPMA sendiri merupakan singkatan dari Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Ambon. Komunitas ini merupakan perkumpulan pelajar yang berasal dari Kota Ambon dan menjadi suatu perkumpulan keluarga di Yogyakarta. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012 dan berfungsi sebagai wadah untuk berkomunikasi para mahasiswa Ambon yang merantau ke Yogyakarta. Mahasiswa Ambon yang merantau ke Yogyakarta tersebut harus menyesuaikan diri dilingkungan baru. Melalui komunitas IKPM Ambon di

Yogyakarta, para mahasiswa Ambon dapat membangun solidaritas tinggi agar dapat bertahan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru dan tidak melupakan budayanya sendiri saat melakukan penyesuaian di lingkungan sekitar. Komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta ini memiliki sejumlah prestasi di dalamnya, misalnya pada tahun 2019 IKPM Ambon di Yogyakarta ini berhasil mengadakan acara menggunakan tema besar yaitu “Sekolah Pelatihan dan Pengembangan SDM.” Pelatihan ini dilakukan untuk membuat mahasiswa sadar agar bergerak ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini sebagai bukti bahwa secara pemikiran para anggota komunitas IKPMA mampu memberikan pikiran, suara serta tindakan tentu untuk meningkatkan kualitas pemuda. Acara pelatihan ini sangat bermanfaat bagi generasi baru, khususnya pemuda Maluku sendiri. Oleh sebab itu, penting kiranya pelatihan ini untuk membangun semangat pemuda. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa permasalahan solidaritas dari komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Solidaritas Komunitas Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Ambon di Yogyakarta (Rifa’i, 2019).

Adapun untuk menghindari pembahasan meluas, maka fokus pada permasalahan ini adalah bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal komunitas Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Ambon di Yogyakarta dalam membentuk solidaritas dengan menghadapi masalah-masalah seperti, konflik di dalam organisasi. Peneliti juga mengumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada anggota dan pengurus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Ambon di Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam membentuk solidaritas anggota komunitas IKPM Ambon di Kota Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pola komunikasi interpersonal dalam membentuk solidaritas anggota komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan aplikasi teori penetrasi sosial. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pada materi pola Komunikasi Interpersonal dalam membangun solidaritas di suatu komunitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dijadikan penerapan dan pengetahuan bagi komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta terhadap masalah yang dihadapi secara nyata. Penelitian ini juga menjadi acuan dalam membentuk solidaritas komunitas di tengah minoritas, serta sebagai sumber informasi dan masukan bagi komunitas IKPM Ambon di Yogyakarta dengan melibatkan pola Komunikasi Interpersonal didalamnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selain itu juga terdapat tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.
2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang pola komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas komunitas IKPM Abon di Yogyakarta.
3. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga menjabarkan tentang jenis dan desain penelitian, profil organisasi yang terkait pada penelitian (IKPM Ambon di Yogyakarta), tujuan, lokasi komunitas, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan oleh dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
5. Bab V Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.